

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi kebijakan pada tataran praktik berkaitan erat dengan aspek manajemen yang bertanggungjawab untuk melaksanakan program maupun kelompok sasaran yang mentaati kebijakan itu (Rawita 2010:27). Proses implementasi kebijakan pendidikan tidak hanya mencakup badan-badan administratif yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut, melainkan menyangkut pula hal-hal yang berpengaruh terhadap semua pihak. Peran Pemerintah dalam peningkatan aksesibilitas dan kualitas pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tidak hanya sebatas memberikan bantuan dan pembinaan, namun juga melalui strategi penguatan kelembagaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan dukungan sistem manajemen dan tata kelola yang efektif, efisien dan akuntabel.

Penguatan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terus dioptimalkan oleh stakeholder pendidikan maupun lembaga itu itu sendiri namun kenyataan di lapangan kadang kala terdapat berbagai kendala (masalah). Menurut Sutrisno (2010: 26) menegaskan bahwa ada empat masalah utama yang dialami oleh pendidikan yaitu pertama, masalah dikotomi sistem pendidikan Islam yang membedakan sistem pendidikan agama dengan sistem pendidikan umum, sistem pendidikan tradisional keagamaan oleh pesantren /sekolah menengah kejuruan (SMK) yang menghasilkan lulusan yang kurang berwawasan global, dan sistem pendidikan umum yang bersifat modern sekular hanya dapat menghasilkan orang-

orang yang intelek tetapi kerosot hatinya. Kedua, masalah ideologi dimana umat Islam tidak dapat mengaitkan ideologi Islam dengan kehidupan nyata, Ketiga, masalah bahasa dimana umat Islam lemah dalam bahasa pergaulan dan bahasa ilmu pengetahuan Internasional. Keempat masalah metode pendidikan yang selama ini lebih ditekankan pada metode metode hafalan sehingga bersifat kritis dan inovatif. Sehingga berbagai upaya tersebut dibutuhkan kemampuan guru yang lebih inovatif dan kompeten dalam berbagai tanggung jawab di sekolah.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar para siswa di kelas berada pada tingkat optimal. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa guru menjadi garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia karena guru berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam dunia pendidikan peran organisasi dalam mengembangkan Soft skill peserta didik juga sangat penting karena selain membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan berorganisasi merupakan suatu bentuk aktivitas ekstra kurikuler dengan maksud untuk mengembangkan potensi softskill siswa ke arah peningkatan wawasan, rasa keagamaan, pemupukan minat, serta pelestarian sumber manusia. Kurangnya keaktifan siswa dalam berorganisasi menjadi salah satu masalah dalam pembentukan softskill siswa yang dapat berpengaruh pada karakter siswa.

Kendala demikian, juga terjadi di Kabupaten Pohuwato dalam rangka untuk pengembangan sekolah menengah kejuruan (SMK). Untuk itu diperlukan

sebuah program penguatan kepada siswa dalam hal Soft skill agar kelak siswa mampu untuk mencapai berbagai aspek yang positif dalam menumbuhkan komitmennya. Menurut Setiani dan Rasto (2016) bahwa Soft skills sebagai “keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta”. Soft skills adalah “keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performans*) seseorang”

Soft skills berkaitan dengan keterampilan emosional, cara berkomunikasi, seberapa baik dalam melakukan presentasi bisnis, bekerja dalam tim, dan mengelola waktu dengan baik. Soft skill merupakan kompetensi yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan suatu kebiasaan. Soft skill berkaitan dengan kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi, keterampilan interpersonal, mengelola orang, dan kepemimpinan. Soft skill mengacu pada berbagai keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan yang mendasar, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang tinggi, berkomunikasi dengan baik, bekerja dengan baik, mempengaruhi orang lain, dan bergaul dengan orang lain. Kadir, dkk (2017) mengatakan bahwa para pendidik diharapkan berperan sebagai model yang baik bagi anak-anak didik, sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku anak dan tentunya hal tersebut akan membentengi anak dari perilaku negatif yaitu diantaranya perilaku agresi. Sehingga soft skill sangatlah dibutuhkan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang berkualitas.

Soft skill menurut Elfindri (2011:97) secara garis besar dibagi menjadi dua kategori yaitu, kemampuan interpersonal dan intrapersonal. Kompetensi Soft skills merupakan kemampuan non-teknis terkait dengan karakteristik kepribadian setiap insan. Kompetensi tersebut teraplikasi dalam perilaku individu dalam berhubungan dengan sosial di sekitarnya, keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, maupun berbagai sifat positif lainnya yang mendukung perilaku optimis dirinya. Selain itu, bagi individu yang memiliki kemampuan Soft skills yang baik, akan mendukung perkembangan dan kemampuan komunikasi, pengelolaan emosional, berbahasa, kerja team, beretika dan bermoral, sopan dan santun, serta religius yang baik. Dibutuhkan kesadaran (*awareness*), kemauan (*willingness*) sekaligus kompetensi tinggi bagi setiap guru guna menerapkan pendidikan Soft skills dalam proses pembelajaran sehingga selaras dengan fungsi pendidikan terutama dalam pengembangan kompetensi afektif peserta didik.

Berdasarkan fakta-fakta yang tampak tersebut, wajar jika muncul berbagai kritik mengenai kegagalan praktek pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam, bahwa lulusan yang dihasilkan tidaklah memiliki kompetensi yang komprehensif, dengan hanya memiliki keahlian tertentu namun tidak berintegritas, baik sebagai pribadi, dalam lingkungan keluarga, sosial masyarakat, bahkan warga negara yang religius. Realita tersebut tentunya sangat berimplikasi pada eksistensi sistem pendidikan di lembaga pendidikan Islam, terlebih di lembaga pendidikan umum. Artinya pengembangan kemampuan pengetahuan intelektual (kognitif) tanpa dibarengi dengan internalisasi nilai-nilai Islami yang teraplikasi dalam penanaman nilai-

nilai afektif, maka akan menghasilkan output pendidikan yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional

Realitanya pendidikan di Indonesia khususnya di Kabupaten Pohuwato cenderung berorientasi pada aspek akademik seperti pengetahuan dan teknologi (*hard skill*). Sedangkan pengembangan Soft skill seperti keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (kemampuan interpersonal) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (kemampuan intrapersonal) dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan kesiswaan masih sangat kurang mendapat perhatian. Jika melihat pada realita di atas, maka Soft skill tentu harus mendapat perhatian lebih untuk dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan. Namun untuk merubah kurikulum juga bukan hal yang mudah. Maka dari itu pendidik seharusnya mengembangkan Soft skill dalam proses pembelajarannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang menyiapkan siswanya dalam hal pendidikan yang matang. Tujuan dari pendidikan yang ada di SMK adalah menyiapkan lulusan terbaiknya dalam dunia kerja yang dituntut proaktif dalam bidang keterampilannya. Maka dari itu peran guru dan keaktifan berorganisasi sebagai faktor yang membentuk *softskill* siswa. Penanaman Soft skills merupakan aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan ber jaya dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian pola-pola integrasi Soft skills dan hard skills dalam pembelajaran dengan berbagai strateginya (Munadi dan Fathudin, 2014). Soft skill perlu ditanamkan bagi para siswa karena menurut Ansar, dkk (2018) bahwa soft skill, seperti kemampuan kerja tim, kreativitas, waktu manajemen, keterampilan pemecahan masalah,

keterampilan komunikasi, manajemen konflik, keterampilan kepemimpinan, kesadaran budaya, keterampilan manajemen informasi dan etos kerja, adalah keterampilan afektif yang paling dibutuhkan oleh industri / perusahaan atau organisasi lainnya terutama bagi mereka para lulusan yang siap kerja.

Hasil pengamatan peneliti di Sekolah menengah kejuruan (SMK) Kesehatan Muhammadiyah Kabupaten Pohuwato belum melaksanakan program penguatan tersebut dengan optimal dimana integrasi Soft skill dalam setiap kegiatan pembelajaran kurang dilakukan secara optimal sehingganya banyak siswa lulusan dari Sekolah menengah kejuruan (SMK) Kesehatan Muhammadiyah yang mengalami masalah kenakalan remaja bahkan tidak jarang komitmen terhadap sekolah-sekolah keagamaan tidak dilanjutkan lagi sehingga mereka akan melanjutkan studi bukan pada Sekolah menengah kejuruan (SMK) namun pada SMA. Kemudian prestasi Sekolah menengah kejuruan (SMK) Kesehatan Muhammadiyah masih belum juga maksimal dalam bidang akademik maupun non akademik. Kemudian kegiatan Soft Skill lebih banyak dilakukan hanya pada kegiatan Prramuka, PMR dan kegiatan keagamaan yang sifatnya belum rutin. Padahal yang paling bagus dilakukan yakni dengan integrasi soft skill pada pembelajaran seperti menanamkan nilai kejujuran pada siswa, kemampuan dalam pengelolaan emosional dan stres dalam bekerja karena nantinya para siswa ini akan melakoni profesi dengan beban kerja yang cukup berat.

Banyak ditemui bahwa guru yang sudah memiliki peran penuh sewaktu kegiatan pembelajaran hanya sekedar teori belum sampai pada ranah pengaplikasian dan contoh sikap yang dilakukan setiap kegiatan pembelajaran.

Kemampuan softskill siswa dalam pembelajaran menjadi tolak ukur dalam tercapainya tujuan pembelajaran dan peran guru dalam membentuk kemampuan Soft skill siswa. Permasalahan lainnya yakni kurangnya kemampuan manajemen waktu dan kemampuan komunikasi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan menjadi masalah dalam mempersiapkan lulusan siswa yang siap kerja. Sekolah menengah kejuruan (SMK) Kesehatan Muhammadiyah adalah sekolah yang bercirikan agama Islam khususnya Muhammadiyah, sehingga sangat kental dengan pengelolaan dan penanaman nilai-nilai agama dan karakter pendidikan di Indonesia; disamping hardskill. Sekolah Kejuruan membutuhkan keterampilan seperti kecakapan sosial, kreatif, komunikatif, produktif, kritis, dan jujur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sebagian guru belum mampu dalam mengintegrasikan soft skill dalam kegiatan pembelajaran sehingga penguatan soft skill SMK Kesehatan Muhammadiyah Kabupaten Pohuwato masih rendah dalam pembelajaran.
2. Pemahaman warga sekolah pada nilai-nilai soft skill di SMK Kesehatan Muhammadiyah Kabupaten Pohuwato masih belum optimal
3. Integrasi nilai-nilai soft skill dalam administrasi pembelajaran masih terlalu rendah atau sebagian guru belum melakukan integrasi tersebut dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana keberhasilan penguatan Soft skill aspek intrapersonal pada SMK Kesehatan Muhammadiyah Kabupaten Pohuwato?
2. Bagaimana keberhasilan penguatan Soft skill aspek interpersonal pada SMK Kesehatan Muhammadiyah Kabupaten Pohuwato?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian adalah untuk mengetahui, antara lain:

1. Keberhasilan penguatan Soft skill aspek intrapersonal pada SMK Kesehatan Muhammadiyah Kabupaten Pohuwato.
2. Keberhasilan penguatan Soft skill aspek interpersonal pada SMK Kesehatan Muhammadiyah Kabupaten Pohuwato

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang administrasi pendidikan. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya. Kemudian menambah khasanah pengetahuan bagi para pembaca tesis ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini terdiri dari:

- a. Bagi kepala sekolah menengah kejuruan (SMK), menjadi acuan dalam mereview sejauh mana keberhasilan pengembangan sekolah menengah

kejuruan (SMK) karena mengimplementasikan kebijakan pemerintah Provinsi Gorontalo

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi acuan dalam membantu guru di Sekolah menengah kejuruan (SMK) Kabupaten Pohuwato dalam mengoptimalkan pendidikan yang diatur dalam keputusan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Gorontalo.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini merupakan masukan yang berarti dalam pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan dalam upaya peningkatan mutu di sekolah menengah kejuruan (SMK).
- d. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau kajian bagi para akademisi atau peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan sebagai upaya pengembangan kemampuan Soft skill siswa Sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kabupaten Pohuwato.